

Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction untuk Peningkatan Memasang Baju Kemeja pada Disabilitas Netra

Oktafioner Tarigan^{1}, Elsa Efrina²*

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: oktafionertarigan786@gmail.com

Kata kunci:

Baju Kemeja, model pembelajaran direct instruction, disabilitas netra

ABSTRACT

This study aims to improve the ability of disabilities in fitting shirts in the subject of activity daily living (ADL) class I at SLB A Yapentra, North Sumatra through direct instruction learning models. This research is a class action that collaborates with SLB A Yapentra class I teachers. The research subjects is one visual disability class I SLB A Yapentra. The research data collection through the application of direct collection through test and observation methods. Data analysis techni used are quantitative and qualitative descriptions. The results of the study showed an increase in the ability of blind disabilities to install shirt clothes through the application of direct instruction learning models. The result of cycle I obtained data on the ability to install shirt clothes. Pre- action 52,08% in the less category, increased by 20,83% to 72,91 in the sufficient category. Improvements were made in cycle II, namely reducing the assistance provided, conditioning visual disabilities to be more focused and providing opportunities to active visual disabilities to ask questions if they had difficulty the results of cycle II actions showed that visual disabilities had reached the Minimum Completion Criteria, namely on the ability to install shirts increased by 16,67 % from 72,91 % to 89,58 % good category. The ability to install shirts with visual disabilities class SLB A Yapentra, North Sumatra can increase after the action of applying the direct instruction learning model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan disabilitas netra dalam memasang baju kemeja pada mata pelajaran Activity Daily Living (ADL) kelas I di SLB A Yapentra, Sumut melalui model pembelajaran Direct Instruction. Penelitian ini merupakan tindakan kelas yang berkolaborasi dengan guru kelas I SLB A Yapentra. Subjek penelitian adalah: satu siswa disabilitas netra kelas I SLB A Yapentra. Pengumpulan data penelitian melalui melalui penerapan model Direct Instruction, pengumpulan data penelitian melalui metode tes dan observasi, teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan disabilitas netra dalam memasang baju kemeja melalui penerapan model pembelajaran direct instruction. Hasil dari siklus I diperoleh data kemampuan memasang baju kemeja, Pra tindakan 52,08 % dalam kategori kurang, meningkat sebesar 20,83 % menjadi 72,91 %. Kategori cukup. Perbaikan dilakukan pada siklus II yaitu mengurangi bantuan yang diberikan, mengkondisikan disabilitas netra agar lebih fokus dan memberikan kesempatan disabilitas netra aktif bertanya apabila mengalami kesulitan. Hasil dari tindakan siklus II diketahui bahwa disabilitas netra telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu: pada kemampuan memasang baju kemeja meningkat sebesar 16,67 % dari 72,91% menjadi 89,58% kategori baik. Kemampuan memasang baju kemeja disabilitas netra kelas I SLB A Yapentra, Sumut dapat meningkat setelah dilakukan tindakan penerapan model pembelajaran direct instruction.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang bermasalah pada beberapa aspek seperti fisik, mental, intelektual serta sosial yang mengharuskan pembelajaran dengan layanan dan pelayanan khusus dalam pengembangan potensi. Peserta didik disabilitas menurut PP 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi Layak bagi Peserta didik disabilitas dapat dipahami sebagai peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan. Keterbatasan ini dapat bersifat sementara atau permanen dan dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan secara penuh. Peserta didik disabilitas memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan harus diberikan dukungan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Anak berkebutuhan khusus menghadapi permasalahan yang lebih sulit dan rumit. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan dengan anak non-disabilitas pada umumnya. Disebut dengan berkebutuhan khusus karena anak-anak ini membutuhkan pelayanan dan perhatian khusus serta pendidikan khusus. Peserta didik disabilitas atau ABK tidak hanya berhak di pendidikan khusus atau SLB tetapi juga pendidikan inklusif. Pendidikan dan layanan khusus diberikan kepada mereka untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Salah satu anak yang memiliki ciri khusus dan kebutuhan khusus yaitu disabilitas netra. Bagi disabilitas netra, kemampuan untuk merawat diri sendiri merupakan kegiatan yang tidak mudah dan seringkali mereka mengalami hambatan.

Gangguan penglihatan merupakan kondisi terganggunya kemampuan mata dalam melihat sehingga penglihatan akan menjadi kabur, buram atau hilang. Gangguan penglihatan dapat meliputi berbagai kelainan seperti rabun jauh atau dekat hingga kondisi serius seperti katarak atau degenerasi macula atau age-related macular degeneration (AMD) adalah gangguan yang biasa terjadi pada orang lanjut usia akibat degenerasi atau penurunan fungsi salah satu bagian pada mata. Kondisi ini ditandai dengan perubahan pandangan menjadi buram, di mulai dari tengah penglihatan. Sari Rudyati (2015:127) mengatakan “anak disabilitas netra akibat disfungsi visual menjadikan anak sulit untuk melakukan aktivitas sehari-hari”.

Hambatan penglihatan menjadikan disabilitas netra memiliki beberapa keterbatasan untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri dikarenakan kurangnya pengalaman belajar. Sering ditemukan disabilitas netra dalam beraktifitas sehari-hari dibantu oleh orang lain. Bantuan yang terus menerus diberikan kepada disabilitas netra dapat menimbulkan sifat ketergantungan. Menurut Aqila smart (2016:40) bahwa disabilitas netra memiliki ketergantungan kepada orang lain yang berlebihan. Bantuan orang lain yang diberikan kepada disabilitas netra membuat disabilitas netra merasa aman dalam melakukan aktifitas apapun dan akhirnya disabilitas netra tidak dapat mengembangkan kemampuannya secara mandiri.

Beberapa cara mengajarkan kemandirian pada disabilitas netra yakni : memberikan kesempatan bagi disabilitas netra untuk menentukan pilihannya sendiri, membiarkan disabilitas netra melakukan kegiatan sendiri dengan pengawasan, memberikan tugas yang sesuai dengan usianya dan memberikan apresiasi saat disabilitas netra berhasil menyelesaikan suatu pekerjaan. Bantuan orang lain yang diberikan kepada disabilitas netra membuat disabilitas netra merasa aman dalam melakukan aktivitas

apapun dan akhirnya disabilitas netra tidak dapat mengembangkan kemampuannya secara mandiri. Beberapa kegiatan merawat diri atau sering disebut dengan bina diri meliputi, kebersihan badan, makan minum, berpakaian, berhias, keselamatan diri dan adaptasi lingkungan (Musjafak Asjari, 2018).

Materi-materi tersebut juga harus dikuasai disabilitas netra mengingat mereka juga membutuhkan kemandirian dalam kehidupan di masa datang. Materi tersebut dibutuhkan untuk disabilitas netra dalam mencapai kemandirian hidup. Dengan modal bina diri yang baik diharapkan disabilitas netra dapat hidup tanpa bergantung dengan orang lain. Salah satu Activity Daily Living yang harus dikuasai oleh disabilitas netra adalah kemampuan berpakaian. Berpakaian menjadi penting karena seorang individu harus menggunakan pakaian di setiap harinya. Materi yang tidak kalah penting yakni Orientasi dan Mobilitas (O.M). Orientasi dan mobilitas adalah keterampilan penting yang memungkinkan individu disabilitas netra untuk bergerak secara aman, efisien, mandiri di dalam maupun di luar lingkungan. Tujuan utama dari pelatihan O.M adalah untuk membantu individu disabilitas netra mengembangkan kemampuan untuk Orientasi spesial, mobilitas dan keterampilan fungsional. Pelatihan O.M biasanya dilakukan oleh instruktur terlatih yang mengajarkan teknik-teknik khusus, memberikan bimbingan dan membantu individu disabilitas netra beradaptasi dengan lingkungan mereka. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemandirian, keamanan dan kualitas hidup bagi individu dengan disabilitas netra.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SLB-A Yapentra, Sumut diketahui disabilitas netra kelas I yang berusia lebih dari 8 tahun belum dapat mengenakan pakaiannya secara mandiri. Jenis disabilitas yang dialami anak yaitu disabilitas netra. Dalam hal ini disabilitas netra belum mampu mengenakan pakaian seperti pakaian luar. Keadaan lain yang ada pada diri anak yaitu motorik anak yang lambat dalam berkembang. BA Manurung (2014:27) menyatakan bahwa “Perkembangan motorik disabilitas netra cenderung lambat, kesadaran tubuh, tidak sesuai dan tidak tepat mengkoordinasinya dan kurang dapat memperkirakan cara bergerak yang aman/tepat pada situasi baru, bahwa perkembangan motorik pada disabilitas netra akan cenderung lambat”.

Metode praktik yang digunakan guru yaitu guru memberikan perintah serta memberikan contoh kemudian setelah itu disabilitas netra diminta untuk melakukan sendiri. Hasil yang peneliti ketahui pada saat kegiatan Activity Daily Living adalah disabilitas netra sulit untuk melakukan sesuai dengan perintah guru dan terlihat seperti tidak mau dan tidak tahu melakukan perintah dan terkadang sering tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Kemudian hasil observasi selanjutnya ketika seragam disabilitas netra tidak sengaja salah satu kancing terlepas dan terbuka, kemudian disabilitas netra diminta untuk memakaikan kembali disabilitas netra tidak mampu mengancingkan kembali atau merapikan pakaiannya.

Metode demonstrasi visual adalah metode pengajaran yang menggunakan visual sebagai alat utama untuk mengkomunikasikan informasi. Alasan utama Metode ini digunakan untuk mengajar disabilitas netra adalah disabilitas netra mungkin memiliki kesulitan dalam memahami konsep atau ide melalui metode pengajaran tradisional yang mengandalkan pendengaran atau perabaan. Dengan menggunakan metode demonstrasi visual, guru dapat membantu disabilitas netra tersebut memahami konsep atau ide melalui penglihatan, yang merupakan indra utama mereka. Selain itu, metode ini membantu dalam membangun pemahaman yang lebih baik dan memperkuat kemampuan informasi. Oleh karena itu, metode demonstrasi visual adalah pilihan yang tepat untuk mengajar anak disabilitas

netra.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu sebuah metode pembelajaran alternatif, yang dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan Activity Daily Living disabilitas netra yaitu pada bidang berpakaian. Beberapa prinsip dalam mengajar pembelajaran adaptif pada berkebutuhan khusus yaitu prinsip pembiasaan, latihan, pengulangan dan penguatan (Musjafak (2014:158). Pembiasaan bagi berkebutuhan khusus membutuhkan penjelasan yang lebih konkret dan berulang-ulang. Untuk itu, pembiasaan pada berkebutuhan khusus harus dilakukan secara berulang-ulang dan diiringi dengan contoh yang konkret. Kemudian penguatan diberikan kepada disabilitas netra untuk membentuk perilaku yang sesuai pada diri disabilitas netra. Pemberian pujian atau hal yang dikehendaki oleh anak dapat memberi motivasi kepada anak untuk membantu terbentuknya perilaku menurut Irham Hosni (2014:14) Seperti hasil pengamatan pemberian pelajaran yang hanya dua kali dalam seminggu mengakibatkan disabilitas netra dapat lupa pada pelajaran sebelumnya, sehingga kemampuan disabilitas netra belum dapat berkembang secara maksimal. Berdasarkan uraian di atas, metode yang dipilih tidak hanya berfokus pada pencapaiannya atau pemberian materi saja tetapi dalam mencapainya ada suasana pembelajaran menyenangkan sehingga disabilitas netra mau melakukan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti memilih metode yang akan digunakan yaitu model pembelajaran Direct Instruction.

Model pembelajaran direct instruction merupakan metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan disabilitas netra pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena model direct Instruction membuat disabilitas netra untuk selalu berlatih. Latihan yang dilakukan terus-menerus akan membentuk suatu kebiasaan pada diri disabilitas netra. Hal tersebut seperti pendapat Eveline Siregar dan Hartini (2017:21) yang mengatakan “bahwa tujuan dari penggunaan metode latihan adalah untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu”. Dari permasalahan-permasalahan di atas dan adanya penelitian terdahulu yang belum dapat membuktikan bahwa penggunaan metode sebelumnya, belum dapat meningkatkan kemampuan anak maka penelitian ini diberi judul “Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction untuk peningkatan memasang baju kemeja pada anak disabilitas netra (Classroom Action Research Kelas 1 SLB Yapenta, Sumut ”.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan kelas. Penelitian Tindakan kelas atau PTK menurut Zainal Aqib (2016:13) menurut pencermatan terhadap suatu kegiatan yang sengaja dimunculkan dan dilakukan di dalam kelas. Menurut Wijaya Kusumah dan Dedy dwitagama (2015:9) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru dengan cara merencanakan, melaksanakan dan merepleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Dari pengertian tersebut diketahui bahwa Penelitian Tindakan kelas dilakukan oleh guru oleh di dalam kelas dan memiliki beberapa langkah saat melaksanakannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum melakukan tindakan yang dilalakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi untuk mengetahui karakteristik disabilitas netra serta kemampuan awal disabilitas netra dan melakukan wawancara terhadap guru untuk mengetahui gambaran pembelajaran *Activity Daily Living*.

Pengambilan data awal mengenai pembelajaran *Activity Daily Living* dilakukan ketika PPL kedua untuk mengetahui bagaimana pembelajaran *Activity Daily Living* di SLB A Yapentra. Sumut. Hasil yang didapat dijadikan dasar untuk pembuatan latar belakang penelitian. Dari hasil pengamatan yang telah diketahui bahwa disabilitas netra belum diajarkan materi tentang bagaimana cara berpakaian. Waktu pembelajaran untuk *Activity Daily Living* hanya diberikan satu jam pelajaran selama seminggu sehingga materi yang disampaikan akan mudah dilupakan. Disabilitas netra memerlukan pengalaman belajar yang konkrit serta perlu adanya pengulangan agar disabilitas netra lebih memahami materi yang disampaikan dan tidak mudah hilang.

Peneliti melakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal disabilitas netra pada mata pelajaran *Activity Daily Living* sebelum dilakukannya tindakan. Tes yang digunakan yaitu tes kinerja menggunakan kemeja. Hasil tes kemampuan disabilitas netra menggunakan baju kemeja yang dilakukan pada hari Senin, 10 Juni 2024 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

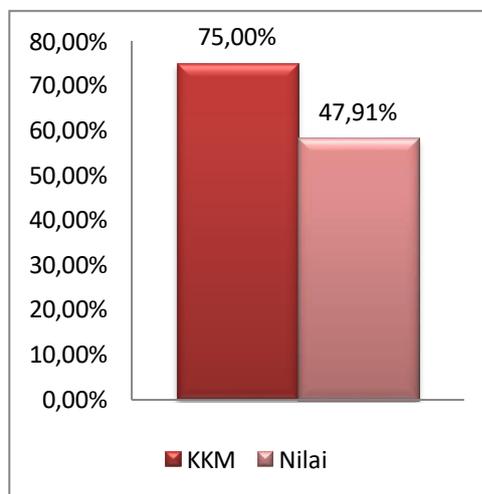
Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Awal Berpakaian

No	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Disabilitas netra mampu menyebutkan dan menunjukkan kancing kemeja		√		
2	Disabilitas netra mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian depan kemeja			√	
3	Disabilitas netra mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian belakang kemeja		√		
4	Disabilitas netra mampu membuka kancing kemeja	√			
5	Disabilitas netra mampu memasukkan tangan kanan ke dalam lubang kemeja bagian kanan		√		
6	Disabilitas netra mampu memasukkan tangan kiri ke dalam lubang kemeja bagian kiri		√		
7	Disabilitas netra mampu mensejajarkan kelim bawah kemeja		√		
8	Disabilitas netra mampu mengancingkan kemeja	√			
9	Disabilitas netra mampu mengidentifikasi kerah kemeja		√		
10	Disabilitas netra mampu memegang kerah pakaian			√	
11	Disabilitas netra mampu merapikan kerah pakaian	√			
12	Disabilitas netra mampu merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi		√		
Jumlah skor		3	14	6	
Jumlah skor keseluruhan		23			
Nilai persen = $(R/SM) \times 100 = (23/48) \times 100 = 47,91\%$					

Hasil tes kemampuan disabilitas netra sebelum tindakan maka dapat dijelaskan lagi bahwa disabilitas netra masih belum mampu melakukan kegiatan menggunakan baju kemeja secara mandiri.

Ada tiga aspek yang disabilitas netra belum dapat melakukannya yaitu pada aspek membuka kancing, mengancingkan kembali kemudian merapikan kerah. Pada aspek yang mendapatkan skor 2 atau disabilitas netra mendapatkan bantuan secara verbal dan fisik akan tetapi masih terlihat kesulitan yaitu pada memasukkan tangan kedalam lubang kemeja, mensejajarkan kelim kemeja, mengidentifikasi kerah kemeja, merapikan kemeja ketika kemeja kurang rapi. Kemudian pada skor 3 disabilitas netra mampu melakukan pada kegiatan mengidentifikasi bagian-bagian belakang kemeja dan memegang kerah kemeja.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal, skor yang diperoleh disabilitas netra yaitu 23 sehingga jika dipresentasikan sebesar 47,91%. Dengan skor dan presentase tersebut kemampuan disabilitas netra dikategorikan dalam kategori cukup. Jumlah persen yang didapat disabilitas netra di atas dan Kriteria Ketuntasan Minimal dalam melakukan kegiatan berpakaian dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

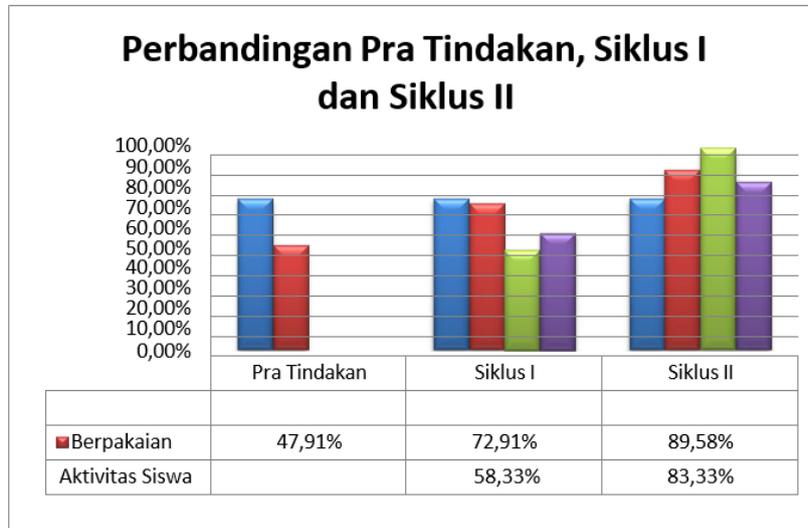


Gambar 1. Grafik Perbandingan Kemampuan Pra Tindakan Berpakaian J H dengan Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal

Kriteria Ketuntasan Minimal yang harus dicapai disabilitas netra yaitu 75%. Dari grafik diatas maka diketahui disabilitas netra tidak lulus karena belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. Maka dari itu pembelajaran *Activity Daily Living* pada kemampuan berpakaian menggunakan kemeja perlu ditingkatkan.

Tes Kinerja kedua dilaksanakan untuk mengukur kemampuan *Activity Daily Living* dalam menggunakan baju kemeja setelah dilakukan tindakan. Hasil tes kinerja yang dilakukan setelah tindakan pada siklus II didapat bahwa disabilitas netra tidak mendapatkan skor 1 atau 2. Aspek yang mendapatkan skor 3 atau bantuan yang diberikan hanyalah perintah kecil atau petunjuk kecil baik melalui verbal atau fisik yaitu pada membuka dan mengancingkan baju kemeja, merapikan kerah dan merapikan kemeja apabila kurang rapi. Disabilitas netra mendapatkan skor 4 atau Disabilitas netra dapat melakukan kegiatan tersebut secara mandiri tanpa bantuan pada kegiatan mengidentifikasi bagian-bagian kemeja dan memasukan tangan kedalam lubang. Hasil tes kinerja

yang telah dilakukan pada siklus II diketahui bahwa disabilitas netra mendapatkan skor 43. Nilai persen yang diperoleh disabilitas netra yaitu sebesar 89,58% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan nilai disabilitas netra sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal karena sudah lebih dari 75%.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Nilai Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran *Activity Daily Living* berpakaian khususnya menggunakan kemeja dengan menggunakan model *Direct Instruction* berjalan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dinyatakan lebih baik daripada siklus I. Hal tersebut terbukti dari peningkatan hasil yang diperoleh disabilitas netra pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

Peneliti melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran menggunakan kemeja. Berdasarkan hasil tes kinerja yang dilakukan oleh disabilitas netra diperoleh data kemampuan disabilitas netra mengalami peningkatan dari siklus I. Nilai yang diperoleh disabilitas netra pada siklus I sebesar 72,91% dan mengalami peningkatan setelah tindakan siklus II yaitu 89,58%. Dengan nilai 89,58% disabilitas netra memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang dipatok 75%. Gambaran kemampuan disabilitas netra dalam menggunakan kemeja dapat dideskripsikan bahwa disabilitas netra sudah mampu dengan mandiri mengidentifikasi kancing kemeja, bagian depan dan belakang kemeja serta bagian kerah. Disabilitas netra juga sudah mampu memasukkan tangan ke dalam lubang kemeja, mensejajarkan kelim secara mandiri. Pada bagian mengancingkan kancing kemeja dan merapikan kerah disabilitas netra masih memerlukan sedikit bantuan baik secara verbal maupun fisik. Disabilitas netra terkadang tidak sesuai saat mengancingkan kancing dengan pasang lubang kancing sehingga memerlukan bantuan guru untuk menunjukkannya. Dalam memasukan kancing ke dalam lubang kancing disabilitas netra kesulitan dalam mendorongnya agar keluar sehingga guru memberikan bantuan kepada disabilitas netra.

Keaktifan disabilitas netra selama pembelajaran, hasil yang diperoleh disabilitas netra yaitu 83,33%, yang artinya disabilitas netra mengalami peningkatan dari sebelumnya pada siklus I yaitu

58,33% . Dengan nilai 83,33% disabilitas netra dinyatakan telah tuntas Kriteria Ketuntasan Minimal. Gambaran keaktifan disabilitas netra selama proses pembelajaran pada siklus II yaitu disabilitas netra sudah fokus pada saat guru memberikan penjelasan selama pembelajaran. Guru mengkondisikan disabilitas netra agar tidak tertarik kepada suara atau hal lain diluar pelajaran dan memberikan pengertian kepada disabilitas netra bahwa untuk lebih fokus. Pada siklus II guru memberikan pertanyaan yang memotivasi disabilitas netra untuk bertanya kembali dan pada disabilitas netra juga sudah tampak kemauan untuk bertanya kepada guru. Gambaran lain yang dapat dijelaskan yaitu disabilitas netra juga sudah mandiri untuk melakukan kegiatan sesuai dengan langkah yang benar. Walaupun mengalami kesulitan disabilitas netra mau mencoba terlebih dahulu, ketika benar-benar sulit disabilitas netra meminta bantuan guru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, model direct instruction efektif dalam meningkatkan kemampuan memakai baju kemeja pada siswa disabilitas netra kelas I di SLB A Yapentra Sumut. Pada awalnya, kemampuan mereka hanya mencapai 52,08%, belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sebesar 75%. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, dengan memberikan latihan menggunakan model direct instruction, terjadi peningkatan signifikan menjadi 72,91%. Meskipun demikian, target Ketuntasan Minimal belum tercapai. Pada Siklus II, guru mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui sebelumnya, seperti mengalihkan perhatian kembali ke fokus belajar, mengurangi bantuan agar siswa mencoba mandiri, dan memberikan umpan pertanyaan yang memotivasi. Akibatnya, kemampuan siswa dalam memakai baju kemeja meningkat menjadi 89,58%, melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan. Dengan demikian, penggunaan model direct instruction secara efektif membantu siswa disabilitas netra mencapai kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, seperti berpakaian.

Daftar Rujukan

- Abdul, M. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad, N. (2007). *Metodik Khusus Tunanetra*. Bandung: UPI.
- Aqila, S. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Anastasia, W. & Imanuel H. (2007). *Ortopedagogik Tunanetra I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Ardhi, W. (2013). *Seluk Beluk Tunanetra*. Yogyakarta: Java Litera.
- Arifin. (1993). *Bagaimana menjadi Orang Tua yang Baik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (1990). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Astati, dkk. (2003). *Program Khusus Bina Diri*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasioanl. (2006). *Panduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus: Khusus Bina Diri SMPLB-C*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Djamarah, S.B dan Aswan, Z. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaplin, J. P. (1981). *Kamus Lengkap Psikologi* (Kartini Kartono Trans.). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Dodo, S. & Lilis, R.(2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta:

Luxima.

Eveline Sinegar, Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Hallahan, D. P and Kauffman, J. M. (2009). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice Hall International.

Harsono. (1988). *Coaching dan Aspek-aspek Psikologis Dalam Coaching*. Bandung: CV. Tambak Kusuma.

Haryanto, dkk.(2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: DEPDIKNAS FIPUNY

Heri, P. (1998). *Ortopedagogik Umum (Diklat Kuliah)*. Yogyakarta: FIP UNY. Iskandarwassid & Dadang, S. (2010). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Juang, S. (2005). *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Kasihani, K. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.

Maria J. Wantah. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional